

ANGIN HARAPAN YANG BERHEMBUS DARI KAMPUS

Oleh Nenden Lilis A.

Mengapa puisi masih ditulis? Dan, untuk apa ditulis? Dunia kita saat ini adalah dunia yang semakin dicengkeram budaya materi. Nilai yang berlaku adalah nilai tukar. Manusia pun dijadikan mesin bagi percepatan perputaran nilai tukar itu. Segala sesuatu dituntut cepat sehingga menjadi serba praktis dan serba instan. Dalam dunia seperti ini, manusia kehilangan ruang dan waktu. Ketenangan, kontemplasi, dan perenungan menjadi begitu mahal. Tetapi, di tengah dunia seperti ini, mengapa masih ada yang menulis puisi, bidang yang tidak praktis itu?

Mereka yang memilih jalan ini saat ini adalah mereka yang punya keberanian. Betapa tidak. Yang mereka tempuh adalah jalan sunyi sepi dalam keterasingan sebab di luar, dunia begitu gemerlap, hingar bingar dengan glamoritasnya, dengan hedonismenya, yang demikian menggoda.

Ya. Memasuki jalan sastra adalah memasuki suatu wilayah dengan tantangan yang tidak kecil. Mereka yang berhasil menelusuri jalan ini adalah mereka yang menapakinya dengan penuh ketulusan dan keseriusan.

Jalan inilah yang kini tengah dimasuki dan ditapaki para mahasiswa Program Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI angkatan 2007 lewat kumpulan puisi yang mereka buat ini. Terlepas dari berbagai motivasi di balik penyusunan antologi ini, yang mereka lakukan, mau tidak mau, menjadi tanda bagaimana mereka telah memasuki wilayah itu, suatu wilayah yang menunjukkan telah terjadi suatu pergulatan lain dalam kehidupan mereka. Bisa jadi pergulatan itu baru sebatas anak muda yang sedang melakukan proses pencarian identitas, tapi bisa jadi merupakan pergulatan yang telah didasari suatu kesadaran sebagai individu yang merasakan “panggilan jiwa” pada yang bernama puisi.

Siapa pun boleh menulis puisi, termasuk para mahasiswa ini. Apalagi mereka memang berkecimpung dalam suatu institusi sastra. Bukan zamannya lagi menganggap bakat yang dibawa sejak lahir sebagai faktor utama dalam kegiatan dan keberhasilan menulis. Bakat sesungguhnya terdiri atas 99% kerja keras / latihan, demikian kata

Einstein, ilmuwan *kesohor* itu. Artinya, menulis bukan hanya milik mereka yang dianggap sudah diberi kemampuan itu dari *sono*-nya. Menulis, termasuk menulis puisi bisa dipelajari. Dan keberadaan kampus, terutama jurusan sastra, sangat menungkhinkan hal itu.

Sejarah kesusastraan kita mencatat, betapa pentingnya peran kampus dalam melahirkan para penulis, termasuk penulis puisi. Banyak sastrawan besar kita, tumbuh dan berkembang melalui kampus. Sebutlah nama Umar Kayam, Bakdi Sumanto, Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri, Linus Suryadi AG, dan masih segudang yang lainnya tumbuh sebagai sastrawan melalui kampus.

Sekalipun sasrawan-sastrawan itu tidak semuanya secara langsung besar melalui jurusan sastra, sangat dimengerti jika kampus menjadi lingkungan yang berperan dalam menumbuhkan spirit itu. Selama ini kampus selalu diposisikan sebagai *center of excellence, agent of change*, tempat tumbuhnya ilmu, tempat terjadinya persemaian gagasan, dan tempat mengasah tradisi literasi. Justru sangat aneh jika kampus mandul dalam melahirkan penulis.

Sangat menggembirakan tatkala kita melihat hingga hari ini kampus masih melahirkan individu-individu yang memiliki gairah menulis dan bersastra. Ini adalah angin sejuk yang memberi harapan bahwa kampus masih menjalankan fungsinya seperti disebutkan di atas. Ini juga adalah suatu angin segar yang menimbulkan keyakinan bahwa tidak semua anak muda larut dan terbawa arus budaya materi seperti dinyatakan di atas. Masih banyak yang sadar akan perlunya menjaga dan menyeimbangkan hidup dengan nilai-nilai spiritualitas. Lihatlah bagaimana para penulis dalam antologi ini menggali tema religi, kritik sosial, persoalan moralitas, dll dalam karya-karyanya, selain banyak pula yang berbicara tema-tema psikologis individu.

Memang, sekian banyak puisi dalam antologi ini masih terasa sebagai *curhat*. Masih dirasakan pula kegagapan-kegagapan dalam pengungkapannya. Mereka memang masih dalam proses awal dalam mengasah kemampuan mereka. Semoga proses itu tidak berhenti di tengah jalan, apalagi jika sekedar mengejar nilai formal perkuliahan. Semoga spirit ini terus diasah dan dikembangkan dalam hidup mereka. Saat ini, dunia kita yang semakin kering, memerlukan siraman, salah satunya dari puisi.***

*) *Nenden Lilis A., penyair.*